

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Taman Kanak-kanak merupakan satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan sekolah.

Sebagaimana Hasnida mengemukakan bahwa anak usia dini adalah :

“seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun.<sup>1</sup> Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.”<sup>2</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan

---

<sup>1</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), hlm. 167.

<sup>2</sup>Augusta dalam Hasnida , *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), hlm. 167.

spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>3</sup>

Program pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Proses pendidikan usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun. Anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.<sup>4</sup> Dengan demikian, satuan penyelenggaraan pendidikan dapat berupa taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak. Oleh karena itu materi kegiatannya dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran dan sifat yang lain yang semuanya dimasukkan dalam sebuah permainan.

Perkembangan anak usia dini adalah anak yang mengalami masa keemasan (*The Golden Age*). Dimana seorang anak sedang menyerap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya dan yang ada di sekitarnya. Semua

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal Bab 1 Pasal 1 Ayat (11).

<sup>4</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), hlm. 168.

yang diserapnya tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak secara mental dan kepribadian. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Seperti yang dikemukakan Harun Rasyid bahwa :

“Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak.”<sup>5</sup>

Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif adalah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berpikir anak. Hal ini agar anak dapat mengelola perolehan belajarnya, memecahkan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.<sup>6</sup> Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan dalam berfikir, memecahkan masalah

---

<sup>5</sup> Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, dkk, 2009), hlm.1.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 144.

dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi, karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata.

Sehubungan dengan penjelasan diatas Ki Fudyartanta mengemukakan bahwa proses pengindraan mata terjadi melalui fase-fase sebagai berikut :

“Saat fase fisis jalannya perangsang dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada korneo mata, diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina, Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudian sampai ke otak (pusat penglihatan), Psikis yaitu jalannya terjadinya pengindraan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal melihat objeknya adalah warna benda, disini tidak ada perangsangan lagi, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut. Saat psikis inilah reaksi jiwa dengan alat indranya atas penusukan otak oleh perangsangnya. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat.”<sup>7</sup>

Oleh sebab itu melatih konsentrasi penglihatan (warna) anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun sangat dianjurkan, agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar dan komplemennya.

---

<sup>7</sup> Ki Fudyartanta, 2009. *Psikologi Umum I & II*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 3.

Anak Usia dini senang terhadap warna yang ada pada setiap benda, tulisan, dan gambar yang mereka lihat, sehingga melalui ketertarikan tersebut, Garrett menjelaskan bahwa :

Anak memulai belajar mengamati atau mengenal perbedaan dan persamaan bermacam-macam bentuk, ukuran, gambar, warna, huruf, dan angka-angka, selain itu anak Taman Kanak-kanak telah memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih berbagai bentuk ukuran dan warna sehingga informasi yang diperoleh lewat penglihatan dapat membantu anak membedakan latar benda dan memperkaya kehidupan seni dan keindahan anak.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas dapat dicermati sejauh mana kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna. Pengenalan warna dapat dilakukan guru dengan memilih kegiatan menarik, sederhana, menyenangkan bagi anak, dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan kognitif anak dalam mengenal warna.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini yang dapat dikembangkan berupa pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf. Sama halnya yang sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa, “anak usia 4-5 tahun sudah mengenal, menunjukkan, menyebutkan, memilih, mengelompokkan, dan mengurutkan serial warna.”<sup>9</sup>

Proses pembelajaran untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk saluran kepada anak dibutuhkannya suatu media pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui

---

<sup>8</sup> Garrett dalam Harun Rasyid , *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, dkk, 2009), hlm.130.

<sup>9</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014*, (Jakarta: Kemendiknas, 2013), hlm.25.

kegiatan-kegiatan yang menarik, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan melakukan hal-hal baru. Penggunaan media dapat memberikan stimulus yang baik bagi anak. Guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran.

Media merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai sarana perantara untuk menyampaikan sebuah pesan, supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah, dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya.<sup>10</sup> Sedangkan media bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>11</sup> Media yang dimaksud memiliki pemahaman yang lebih luas, sehingga anak dapat menciptakan hal yang kreatif, berekspresi, bermain dan belajar.

Sebagaimana dikemukakan Fadillah bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran agar anak lebih mudah memahami konsep tertentu, media pembelajaran dirancang dan dibuat guru untuk memfasilitasi kebutuhan dan perkembangan anak. Media pembelajaran yang menarik dan bervariasi diharapkan dapat mengembangkan aspek pada diri anak yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama, dan seni.

Salah satu upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan menggunakan media permainan. Permainan

---

<sup>10</sup> Muhammad Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2014), hlm.207.

<sup>11</sup> Gerlach dalam Mukhtar Latif,dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2013), hlm.151.

meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama lain. Selama interaksi ini anak-anak mempraktikkan peran-peran yang mereka akan laksanakan dalam kehidupan masa depannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Piaget mengemukakan bahwa:

Permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Permainan memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Menurutny, struktur-struktur kognitif perlu dilatih, dan permainan memberi *setting* yang sempurna bagi latihan ini.<sup>12</sup>

Permainan dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak, yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan kognitif anak. Permainan yang dipilih untuk mengenalkan konsep warna pada anak yaitu bermain *bowling*. Permainan ini akan membuat anak lebih semangat untuk cepat mengenal warna karena dilakukan dengan bermain, bermain *bowling* juga sangat fleksibel bisa dipakai indoor atau outdoor melihat lokasi di sekolah tersebut.

*Bowling* adalah suatu jenis olahraga atau permainan yang dimainkan dengan menggelindingkan bola dengan menggunakan tangan. Bola *bowling* akan di gelindingkan ke pin yang berjumlah sepuluh buah yang telah di susun menjadi bentuk segitiga, jika dilihat dari atas. Buah pin dijatuhkan dalam sekali gelinding (lemparan) yaitu untuk menentukan warna apa saja yang sudah jatuh. Pin akan kembali disusun seperti semula untuk permainan

---

<sup>12</sup> Piaget dalam Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, dkk, 2009)hlm.145.

selanjutnya.<sup>13</sup> Permainan *bowling* ini terbuat dari botol aqua kosong, kemudian diberi kertas warna pada setiap botolnya. Supaya botol tidak berat dan dapat jatuh ketika anak menggelindingkan bola ke arah botol. Sedangkan warna yang digunakan pada bowlingnya yaitu mulai dari warna primer (merah, kuning, dan biru), kemudian pada warna sekunder (hijau, ungu, dan jingga), dan pada warna tersier (cokelat) hingga warna putih dan hitam.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia masih banyak ditemukan anak usia dini yang mengalami permasalahan pada kemampuan kognitif dalam mengenal konsep warna, khususnya anak usia 4-5 Tahun. Pengenalan konsep warna pada anak usia dini berpengaruh pada perkembangan intelektual. Pengenalan konsep warna pada anak usia dini bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, ketrampilan kognitif, serta pola berfikir kreatif. Selain itu anak pada usia TK memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga anak sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang dilihat, dipegang/diraba, dicium, didengar atau dirasakannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi pada bulan Agustus di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan, perkembangan kognitif anak di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan masih mengalami kesulitan. Terlihat pada waktu pembelajaran masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan warna. Hal ini terlihat dari data murid Kelompok A

---

<sup>13</sup> Sya'ban Jamil, *Permainan Cerdas & Kreatif*, (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2016), hlm.26.

<sup>14</sup> Hesti Hernia, *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak usia 4-5 Tahun*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), Hlm.6.

berjumlah 21 anak, terdapat 13 anak yang belum mampu mengenal warna, misalnya anak masih salah membedakan antara warna merah dengan orange, serta warna biru dengan hijau dan ketika hari ini guru memberi pertanyaan tentang macam-macam warna, hari berikutnya anak sudah lupa ketika guru memberi pertanyaan tersebut.

Awal kegiatan peneliti menggunakan cara mengenalkan warna pada anak melalui krayon, serta pemberian tugas melalui lembar kegiatan anak (LKA). Akan tetapi tidak menarik bagi anak. Anak juga pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pada kegiatan berlangsung anak-anak banyak yang ramai sendiri, ada yang lari serta ada yang tidak menghiraukan sama sekali, jadi kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna dan membedakan warna masih rendah.

Media pembelajaran yang telah diterapkan di TK Dharma Wanita Salah satunya dengan Media permainan *bowling*, diharapkan dengan menggunakan media permainan bowling ini mampu untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Salah satunya dalam perkembangan kognitif dalam pengenalan konsep warna pada anak usia 4-5 tahun. Namun pada kenyataannya, dari sekian penggunaan media permainan *bowling* yang diterapkan belum seluruhnya mampu mengembangkan perkembangan kognitif. Salah satunya yaitu dalam penggunaan permainan *bowling* yang dilaksanakan di sekolah masih kurang mengembangkan perkembangan kognitif anak dalam pengenalan konsep warna.

Pemahaman guru dalam menggunakan permainan *bowling* sebagai media pembelajaran yaitu guru hanya memberikan kegiatan yang dapat

mengembangkan motorik kasar dan pengenalan bilangan saja, misalnya anak hanya diminta untuk menggelindingkan bola ke arah pin, dan guru hanya menanyakan bilangan yang ada di setiap pin yang jatuh. Oleh karena itu guru memberikan inovasi baru dalam penggunaan permainan *bowling* yang dapat mengembangkan perkembangan kognitif khususnya pengenalan konsep warna, yaitu dengan cara memberi warna di setiap pin yang berjumlah sepuluh buah. Sedangkan warna yang digunakan yaitu mulai dari warna primer (merah, kuning, dan biru), kemudian pada warna sekunder (hijau, ungu, dan jingga), dan pada warna tersier (cokelat) hingga warna putih hitam, dan merah muda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan permainan *bowling* dalam kemampuan mengenal konsep warna anak melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Permainan Bowling terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah supaya hal-hal yang telah dirumuskan dapat ditulis dengan terarah yaitu sebagai berikut :

1. Media yang digunakan dalam pembelajaran mengenal konsep warna dengan cara pemberian tugas melalui Lembar Kegiatan Anak (LKA) dengan menggunakan krayon.

2. Terdapat 13 anak yang belum mampu mengenal, membedakan, mengingat konsep warna salah satunya anak masih salah membedakan antara warna merah dengan orange, serta warna biru dengan hijau.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti supaya penelitian dapat fokus dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Fokus penelitian ini melibatkan dua variabel antara lain variabel terikat yaitu media permainan *bowling* dan variabel bebas yaitu mengenal konsep warna pada anak usia 4-5 tahun dengan mengenal, menunjukkan, menyebutkan warna primer, sekunder dan tersier. Yang bertempat di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Lamongan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu Bagaimana pengaruh penggunaan media permainan *bowling* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

### **E. Kegunaan hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai dasar tindakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang lebih baik khususnya dalam kegiatan pengenalan konsep warna di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

- b. Bagi peneliti Kependidikan khususnya PG-PAUD, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan di masa datang khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif yaitu pengenalan konsep warna.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai data riil yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan konsep warna.
- b. Bagi Guru, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya mengenai penggunaan media permainan *bowling* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Sidomukti Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.
- c. Bagi Lembaga, Mampu memberikan sumbangan pemikiran perbaikan proses belajar mengajar mengenai penggunaan media permainan *bowling* dalam mengenal konsep warna pada anak usia 4-5 tahun.